



Makna Bekerja sebagai Ibadah dalam Merespons Fenomena *Flexing* dan Materialisme Pekerja Modern

Author

Adelia Dwi Anggraini¹✉, Ainun Firdaus Rahmatilla², Gizza Fandya Ayurastri³, Muhammad Rizal Bakri⁴, Musa Al Kadzim⁵.

Affiliation:

^{1,2,3,4,5}Universitas Jember, Indonesia

Email:

deldwi.134@gmail.com ✉,
ainunfirda085@gmail.com,
gizzafandya@gmail.com,
rizalbws753@email.com,
musa.alkadzim@mail.unej.ac.id

Data:

Submitted: 13-04-2026;
Revision: 25-04-2026;
Accepted: 09-05-2026;
Published: 15-05-2026.

ABSTRACT:

The phenomena of flexing and materialism increasingly shape the work culture of modern employees, particularly in the digital era, where professional achievements are often displayed as symbols of wealth, status, and social recognition. This condition may shift the meaning of work from a spiritual and ethical responsibility into a means of self-image construction and public validation. This study aims to examine the meaning of work as worship in Islam as a critical response to flexing and materialism among modern workers. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected from Qur'anic verses, Islamic ethical concepts, books, journal articles, and relevant academic literature. The data were analyzed using content analysis by connecting Islamic work values with contemporary social phenomena. The findings show that work can be understood as worship when it is based on sincere intention, halal processes, trustworthiness, responsibility, and social benefit. This perspective helps workers control excessive self-display, reduce materialistic orientation, and build a balanced, meaningful, and spiritually grounded work ethic.

Keywords: Work as Worship; Flexing; Materialism; Modern Workers; Islamic Work Ethics

ABSTRAK:

Fenomena *flexing* dan materialisme semakin memengaruhi budaya kerja pekerja modern, terutama pada era digital ketika pencapaian profesional kerap ditampilkan sebagai simbol kekayaan, status, dan pengakuan sosial. Kondisi ini berpotensi menggeser makna kerja dari tanggung jawab spiritual dan etis menjadi sarana pencitraan diri serta validasi publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna bekerja sebagai ibadah dalam Islam sebagai respons kritis terhadap fenomena *flexing* dan materialisme di kalangan pekerja modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari ayat Al-Qur'an, konsep etika Islam, buku, artikel jurnal, dan literatur akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan menghubungkan nilai-nilai kerja dalam Islam dengan fenomena sosial kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa bekerja dapat dimaknai sebagai ibadah apabila didasarkan pada niat yang ikhlas, proses yang halal, sikap amanah, tanggung jawab, dan kebermanfaatn sosial. Perspektif ini membantu pekerja mengendalikan perilaku pamer, mengurangi orientasi materialistik, serta membangun etos kerja yang seimbang, bermakna, dan berlandaskan spiritualitas.

Kata Kunci: Bekerja sebagai Ibadah; *Flexing*; Materialisme; Pekerja Modern; Etika Kerja Islam

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, membangun kemandirian, serta menjalankan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam kehidupan modern, pekerjaan sering dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada penghasilan, karier, dan mobilitas sosial. Namun, dalam perspektif Islam, bekerja tidak hanya dipandang sebagai upaya memperoleh materi, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Kerja memiliki dimensi spiritual ketika dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta tujuan yang memberi manfaat. Dengan demikian, bekerja tidak semata-mata bernilai produktif secara ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah apabila

dilandasi keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan kebermanfaatan sosial. Gagasan ini sejalan dengan kajian terbaru tentang *Islamic work ethic* yang menegaskan bahwa religiositas dan etika Islam dapat membentuk orientasi kerja sebagai tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar alat mencapai tujuan ekonomi (Xie et al., 2024).

Pemaknaan bekerja sebagai ibadah menjadi semakin penting ketika budaya kerja modern mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital dan media sosial. Saat ini, pencapaian kerja tidak hanya dinikmati secara personal, tetapi juga mudah ditampilkan kepada publik melalui berbagai platform digital. Jabatan, penghasilan, fasilitas kerja, gaya hidup, hingga kepemilikan barang mewah sering dijadikan simbol keberhasilan yang dipertontonkan. Media sosial kemudian tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan citra diri, pencarian pengakuan, dan kompetisi simbolik. Dalam konteks ini, keberhasilan kerja berpotensi bergeser dari nilai kontribusi dan integritas menuju tampilan luar yang memperoleh perhatian publik.

Salah satu fenomena yang menonjol dalam budaya digital tersebut adalah *flexing*. *Flexing* dapat dipahami sebagai perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, status sosial, atau gaya hidup secara berlebihan untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial. Dalam dunia kerja, *flexing* dapat muncul melalui pameran jabatan, fasilitas kantor, penghasilan, jaringan profesional, pencapaian karier, hingga gaya hidup konsumtif yang dikaitkan dengan kesuksesan. Fenomena ini menjadi problematis ketika pencapaian kerja tidak lagi dibagikan sebagai inspirasi atau pembelajaran, melainkan sebagai sarana memperoleh pujian, validasi, dan superioritas sosial. Kajian dalam *Journal of Public Health* menunjukkan bahwa *flexing* dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kepercayaan publik karena mendorong budaya pencitraan, perbandingan sosial, dan ketimpangan persepsi terhadap keberhasilan (Asmaroini et al., 2024).

Di sisi lain, budaya *flexing* memiliki hubungan erat dengan materialisme. Materialisme mendorong seseorang menilai keberhasilan berdasarkan kepemilikan harta, barang mewah, status sosial, dan simbol-simbol eksternal lainnya. Dalam konteks pekerja modern, orientasi materialistik dapat membuat pekerjaan dipahami terutama sebagai alat untuk memperoleh kekayaan dan meningkatkan citra sosial. Akibatnya, dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam bekerja menjadi terpinggirkan. Penelitian tentang materialisme di media sosial menunjukkan bahwa orientasi materialistik berkaitan dengan kecenderungan membandingkan diri, penggunaan media sosial secara pasif, kecanduan media sosial, stres, dan penurunan kepuasan hidup (Ozimek et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa materialisme tidak hanya berdampak pada pola konsumsi, tetapi juga pada cara individu memahami diri, keberhasilan, dan makna hidup.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada pergeseran makna kerja di kalangan pekerja modern. Bekerja yang semestinya menjadi ruang aktualisasi tanggung jawab, amanah, dan ibadah dapat berubah menjadi sarana pencitraan diri di hadapan publik. Pekerja modern berisiko menilai keberhasilan berdasarkan seberapa besar pencapaiannya terlihat, diakui, dan dikagumi oleh orang lain. Kondisi ini mendorong lahirnya budaya kerja yang lebih menekankan tampilan daripada substansi, pengakuan daripada kebermanfaatan, serta konsumsi daripada keberkahan. Jika tidak dikritisi, fenomena tersebut dapat memperlemah etika kerja, menumbuhkan perilaku konsumtif, dan menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual bahwa pekerjaan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Beberapa kajian telah membahas etos kerja Islam, spiritualitas kerja, perilaku *flexing*, serta materialisme dalam kehidupan sosial modern. Misalnya, kajian tentang *Islamic work ethic* menekankan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kebermanfaatan dalam dunia profesional (Udin et al., 2022; Akhmadi et al., 2023; Pasaribu et al., 2023; Astuti, 2024; Zafar & Abu-Hussin, 2025). Sementara itu, kajian tentang materialisme dan media sosial menunjukkan bahwa ruang digital dapat memperkuat orientasi pada status, kepemilikan, dan perbandingan sosial (Akhmadi et al., 2023; Ozimek et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan konsep bekerja sebagai ibadah dengan fenomena *flexing* dan materialisme pekerja modern masih perlu diperkuat. Dengan kata lain, masih terdapat ruang akademik untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai kerja dalam Islam dapat menjadi respons etis dan spiritual terhadap budaya pamer serta orientasi materialistik di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna bekerja sebagai ibadah dalam perspektif Islam, khususnya dalam kaitannya dengan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam aktivitas kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji fenomena *flexing* dan materialisme yang berkembang di kalangan pekerja modern, serta menganalisis bagaimana konsep bekerja sebagai ibadah dapat menjadi respons kritis terhadap kedua fenomena tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya membahas kerja sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pengendalian diri, dan penguatan orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep bekerja sebagai ibadah dengan problem sosial kontemporer yang dialami pekerja modern di era digital. Artikel ini tidak hanya menempatkan bekerja sebagai konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga menggunakannya sebagai kerangka kritik terhadap budaya *flexing* dan materialisme. Melalui pembacaan tersebut, bekerja sebagai ibadah dipahami sebagai cara untuk mengembalikan makna kerja pada nilai keikhlasan, amanah, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian etika kerja Islam sekaligus menawarkan perspektif praktis bagi pekerja modern agar tidak terjebak dalam budaya pencitraan dan orientasi material yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai makna bekerja sebagai ibadah dalam Islam serta relevansinya dalam merespons fenomena *flexing* dan materialisme pekerja modern (Creswell & Poth, 2023). Melalui studi kepustakaan, penelitian ini tidak bertujuan mengukur perilaku pekerja secara kuantitatif, tetapi berupaya menafsirkan, menghubungkan, dan membangun argumentasi konseptual berdasarkan sumber-sumber normatif Islam dan literatur ilmiah kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kerja, ibadah, niat, amanah, tanggung jawab, rezeki, kesederhanaan, serta larangan terhadap sikap berlebihan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang membahas etos

kerja Islam, spiritualitas kerja, *Islamic work ethic*, fenomena *flexing*, materialisme, media sosial, budaya konsumtif, serta karakteristik pekerja modern. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterbaruan kajian, terutama publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2023–2026 agar pembahasan tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan isu sosial kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu makna bekerja sebagai ibadah, nilai etika kerja Islam, fenomena *flexing* dalam dunia kerja modern, materialisme, pergeseran makna kerja, serta respons etis-spiritual terhadap budaya pencitraan dan orientasi materialistik. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan hubungan konseptual antartema dan membangun alur argumentasi yang sistematis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap sumber, menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian. Pada tahap pertama, penelitian ini menjelaskan konsep bekerja sebagai ibadah dalam perspektif Islam. Tahap kedua mengkaji fenomena *flexing* dan materialisme sebagai gejala sosial yang berkembang di kalangan pekerja modern. Tahap ketiga menganalisis pergeseran makna kerja dari orientasi ibadah menuju pencitraan dan kepemilikan material. Tahap keempat merumuskan konsep bekerja sebagai ibadah sebagai respons etis terhadap budaya *flexing* dan materialisme. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang argumentatif mengenai pentingnya mengembalikan makna kerja pada nilai spiritual, moral, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis konseptual mengenai makna bekerja sebagai ibadah dalam Islam dan relevansinya terhadap fenomena *flexing* dan materialisme di kalangan pekerja modern. Kajian ini menekankan dimensi spiritual, moral, dan sosial dari aktivitas kerja, sekaligus menilai bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat menjadi respons terhadap tekanan sosial dan budaya konsumtif di era digital.

Makna Bekerja sebagai Ibadah dalam Islam

Bekerja sejatinya adalah aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kelangsungan hidup. Namun, dalam perspektif Islam, pekerjaan tidak hanya bernilai materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Setiap usaha yang dilakukan dengan niat ikhlas, cara yang halal, dan tujuan yang baik dapat bernilai ibadah. Dengan demikian, bekerja bukan sekadar mencari penghasilan, tetapi juga wujud pengabdian kepada Allah yang sarat dengan etika dan tanggung jawab moral.

Niat menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas ibadah dari pekerjaan. Aktivitas sehari-hari dapat berubah menjadi ibadah bila dilakukan untuk memperoleh rezeki halal dan keridaan Allah, bukan semata untuk dipuji atau memamerkan diri. Oleh karena itu, menjaga niat melalui ilmu,

kesabaran, dan keikhlasan sangat penting agar setiap usaha bernilai pahala di sisi Allah Swt (Akhmadi et al., 2023). Selain niat, kehalalan proses bekerja juga menjadi prinsip utama (Sodawan & Hsu, 2022). Praktik kerja harus dijalankan sesuai syariat dan etika, menghindari penipuan, manipulasi, atau tindakan yang mengeksploitasi orang lain (Rohmah et al., 2024). Proses memperoleh penghasilan memiliki nilai yang sama pentingnya dengan hasil akhir, karena keberkahan rezeki ditentukan oleh kejujuran dan kebersihan dalam setiap tahap pekerjaan.

Bekerja sebagai ibadah menuntut kesungguhan penuh, tercermin melalui disiplin, amanah, profesionalisme, dan tanggung jawab. Profesionalisme tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari cara dan proses kerja yang ditempuh. Integritas moral menjadi fondasi utama yang menentukan apakah pekerjaan bernilai ibadah (Akhmadi et al., 2023; Jumriaty et al., 2024; Suputra et al., 2024).

Pekerjaan, jabatan, gaji, dan kemampuan dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Aktivitas kerja ('amal) merupakan bagian dari ibadah yang kelak dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kesadaran bahwa profesionalisme merupakan bentuk kepercayaan mendorong rendah hati, konsisten menjaga etika, dan menjadikan motivasi kerja berorientasi pada kontribusi sosial, bukan sekadar pencapaian materi atau pengagungan diri (Mudawamah, 2020; Kamilah et al., 2025; Mahendra et al., 2025). Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut menjaga amanah dan berpegang pada nilai kebenaran dalam bekerja, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 105:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma'idah: 105)

Islam menekankan bahwa kerja keras dan upaya mencari rezeki dianjurkan selama dilakukan melalui cara yang benar dan sesuai prinsip syariat. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti ijtihad, amanah, integritas, dan keadilan, menjadi fondasi etos kerja yang produktif. Aktivitas duniawi dapat dinikmati untuk meraih keberhasilan profesional dan inovasi, tetapi tidak boleh mengabaikan dimensi spiritual (Mudawamah, 2020; Otaye-Ebede et al., 2020; Muljaningsih et al., 2024). Profesionalisme yang ideal menyeimbangkan pencapaian di dunia dan kesiapan untuk kehidupan akhirat. Selain aspek spiritual, pekerjaan juga harus memberikan kontribusi sosial (Pratiwi et al., 2022; Vonika, 2022). Keberhasilan kerja dalam perspektif Islam mencakup manfaat bagi masyarakat luas, sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan kemaslahatan sebagai tujuan utama aktivitas manusia.

Fenomena *Flexing* dalam Dunia Kerja Modern

Fenomena *flexing* merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku sosial yang semakin terlihat dalam kehidupan pekerja modern. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial, membangun citra diri, dan menampilkan keberhasilan di ruang publik digital. Dalam konteks dunia kerja, *flexing* menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap keberhasilan, dari yang semula bertumpu pada kontribusi, kompetensi, dan integritas, menjadi lebih berorientasi pada citra, simbol status, dan validasi sosial.

Secara umum, *flexing* dapat dipahami sebagai tindakan memamerkan kekayaan, pencapaian, status sosial, atau gaya hidup secara berlebihan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam lingkungan kerja, praktik ini dapat muncul dalam bentuk pamer jabatan, fasilitas kantor, penghasilan, capaian karier, perjalanan dinas, relasi profesional, hingga kepemilikan barang mewah yang dikaitkan dengan kesuksesan. Fenomena tersebut menjadi problematis ketika pencapaian kerja tidak lagi ditampilkan sebagai bentuk inspirasi atau pembelajaran, tetapi lebih diarahkan untuk memperoleh perhatian, pujian, dan pengakuan dari orang lain. Kajian Rachman et al. (2023) menjelaskan bahwa *flexing* di media sosial identik dengan tindakan menampilkan kekayaan dan gaya hidup mewah yang dapat berdampak pada kesehatan mental, kepercayaan publik, serta persepsi sosial terhadap keberhasilan.

Media sosial memiliki peran besar dalam memperkuat budaya *flexing*. Platform digital menyediakan ruang yang memungkinkan individu menampilkan sisi tertentu dari kehidupannya secara selektif. Dalam dunia kerja, pekerja dapat menampilkan citra profesional yang tampak sukses melalui unggahan foto, video, narasi pencapaian, atau simbol gaya hidup tertentu. Keberhasilan yang sebelumnya bersifat personal kemudian berubah menjadi konsumsi publik yang terbuka untuk dinilai, dibandingkan, dan diberi respons oleh orang lain. Studi tentang praktik *flexing* pada media sosial menunjukkan bahwa perilaku ini berkaitan erat dengan pembentukan citra diri dan pencarian pengakuan sosial melalui respons audiens, seperti *likes*, komentar, dan perhatian publik.

Dalam konteks pekerja modern, *flexing* dapat berkembang menjadi strategi *personal branding*. Pekerja tidak hanya menampilkan apa yang mereka kerjakan, tetapi juga membangun gambaran tentang siapa diri mereka di hadapan publik. Pada satu sisi, membagikan pencapaian profesional dapat bernilai positif apabila dilakukan untuk berbagi pengalaman, motivasi, atau pengetahuan. Namun, pada sisi lain, praktik tersebut dapat berubah menjadi *flexing* apabila lebih menonjolkan simbol keberhasilan daripada proses, substansi, dan nilai manfaat dari pekerjaan itu sendiri. Dengan demikian, batas antara berbagi inspirasi dan pamer menjadi sangat tipis, terutama ketika unggahan lebih menekankan hasil akhir yang glamor daripada perjuangan, proses belajar, atau kontribusi nyata.

Fenomena *flexing* juga tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan manusia modern terhadap validasi sosial. Di ruang digital, validasi sering kali hadir dalam bentuk jumlah *likes*, komentar, pengikut, impresi, dan respons publik lainnya. Ukuran-ukuran tersebut dapat memberi kepuasan psikologis secara cepat, tetapi juga berpotensi membuat pekerja semakin bergantung pada penilaian eksternal. Akibatnya, keberhasilan kerja tidak lagi cukup dirasakan melalui kualitas kerja, manfaat sosial, atau kepuasan batin, tetapi harus terlihat, diakui, dan diapresiasi oleh publik. Kondisi ini dapat menggeser makna kerja dari aktivitas yang bernilai intrinsik menjadi instrumen pencitraan sosial.

Perbedaan antara *flexing* dan berbagi inspirasi terletak pada niat, isi pesan, dan dampaknya. Berbagi inspirasi biasanya bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain, misalnya melalui pengalaman, pelajaran, strategi, atau motivasi yang dapat diteladani. Sebaliknya, *flexing* lebih berorientasi pada penonjolan kelebihan diri untuk memperoleh perhatian dan pengakuan. Dari segi penyajian, konten inspiratif cenderung menampilkan proses secara lebih utuh, termasuk tantangan dan pembelajaran yang dilalui. Sementara itu, *flexing* sering hanya menampilkan hasil akhir secara selektif, sehingga membentuk gambaran keberhasilan yang tidak selalu mencerminkan kenyataan

secara proporsional. Dalam konteks ini, media sosial dapat memperkuat *online social comparison*, yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain yang ditampilkan secara digital.

Dampak *flexing* dalam dunia kerja modern tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pada tingkat individu, *flexing* dapat menumbuhkan riya, kesombongan, ketergantungan pada pengakuan, serta dorongan untuk terus menampilkan citra sukses. Pada tingkat sosial, perilaku ini dapat membentuk standar keberhasilan yang sempit, yaitu keberhasilan yang diukur dari tampilan luar, kepemilikan materi, dan simbol status. Penelitian tentang materialisme di media sosial oleh Ozimek et al. (2024) menunjukkan bahwa orientasi materialistik berkaitan dengan perbandingan sosial, penggunaan media sosial secara pasif, kecenderungan adiktif terhadap media sosial, meningkatnya stres, serta menurunnya kepuasan hidup. Temuan ini memperkuat argumen bahwa budaya pamer dan pencitraan digital dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pekerja modern (Muharram & Rozi, 2026).

Dalam perspektif Islam, *flexing* menjadi persoalan etis karena dapat mengarah pada riya, kesombongan, israf, dan orientasi hidup yang berlebihan pada pengakuan manusia. Pekerjaan yang semestinya menjadi amanah dan sarana ibadah dapat kehilangan makna spiritual apabila dijadikan alat untuk membangun superioritas sosial. Oleh karena itu, fenomena *flexing* perlu dikritisi bukan hanya sebagai perilaku komunikasi di media sosial, tetapi juga sebagai gejala pergeseran nilai dalam memaknai kerja. Ketika pekerja lebih sibuk menampilkan keberhasilan daripada menjaga keikhlasan, amanah, dan kebermanfaatan, maka kerja berisiko kehilangan dimensi ibadahnya. Di sinilah konsep bekerja sebagai ibadah menjadi penting sebagai dasar etis untuk menata ulang orientasi kerja pekerja modern.

Materialisme dalam Kehidupan Pekerja Modern

Materialisme dalam kehidupan sosial kontemporer dapat dipahami sebagai orientasi nilai yang menempatkan kepemilikan materi sebagai ukuran utama keberhasilan, kebahagiaan, dan status sosial. Dalam konteks pekerja modern, materialisme tidak hanya tampak pada keinginan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, tetapi juga pada dorongan untuk menampilkan simbol-simbol kesuksesan, seperti barang mewah, gaya hidup eksklusif, jabatan bergengsi, dan akses terhadap fasilitas tertentu. Dengan demikian, materialisme bukan sekadar persoalan kepemilikan benda, melainkan juga berkaitan dengan cara individu membentuk identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial melalui konsumsi.

Secara konseptual, materialisme sering dikaitkan dengan tiga dimensi utama, yaitu *centrality*, *success*, dan *happiness*. Dimensi *centrality* menunjukkan bahwa materi ditempatkan sebagai pusat kehidupan. Dimensi *success* menggambarkan bahwa keberhasilan seseorang diukur melalui jumlah harta, barang, atau simbol status yang dimiliki. Sementara itu, dimensi *happiness* menunjukkan keyakinan bahwa kepemilikan materi dapat menjadi sumber utama kebahagiaan. Dalam kehidupan pekerja modern, ketiga dimensi tersebut dapat memengaruhi cara seseorang memahami pekerjaan. Pekerjaan tidak lagi dimaknai sebagai amanah, tanggung jawab, atau ruang kontribusi sosial, tetapi lebih sebagai alat untuk memperoleh status, meningkatkan citra diri, dan memenuhi standar keberhasilan yang bersifat material.

Perkembangan media sosial memperkuat orientasi materialistik tersebut. Media sosial menyediakan ruang visual yang memungkinkan gaya hidup, pencapaian karier, dan kepemilikan materi ditampilkan secara terus-menerus. Paparan terhadap unggahan yang menonjolkan kemewahan dan keberhasilan orang lain dapat mendorong *online social comparison*, yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan citra ideal yang ditampilkan di ruang digital. Penelitian Ruan et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah teman dalam jejaring sosial dapat mendorong materialisme melalui orientasi tujuan ekstrinsik, terutama kekayaan dan status; hubungan ini juga dipengaruhi oleh harga diri dan kecenderungan membandingkan diri secara sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa materialisme di era digital tidak muncul secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh interaksi sosial, representasi diri, dan standar keberhasilan yang dibentuk oleh lingkungan digital.

Materialisme juga berpengaruh terhadap cara pekerja mengelola uang dan memaknai kesejahteraan. Ketika materi dijadikan tolok ukur utama keberhasilan, penghasilan cenderung tidak lagi dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bijak, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat citra sosial. Dalam situasi demikian, pekerja dapat terdorong untuk mengonsumsi barang atau pengalaman bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan mempertahankan status dan gengsi. Orientasi ini berisiko melahirkan pola hidup konsumtif, ketidakpuasan finansial, dan tekanan untuk terus mengikuti standar sosial yang terus berubah. Penelitian mengenai materialisme dan perilaku konsumsi digital menunjukkan bahwa perbandingan sosial ke atas di media sosial dapat mendorong pembelian kompulsif secara daring melalui materialisme dan rasa iri Ling et al. (2023) Dengan kata lain, materialisme dapat mengubah konsumsi menjadi alat pembuktian diri, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan.

Dampak materialisme tidak berhenti pada perilaku konsumsi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual. Ketergantungan berlebihan pada pencapaian material dapat mengalihkan orientasi kerja dari ibadah menuju pencarian keuntungan dan pengakuan sosial. Pekerja yang menilai keberhasilan terutama dari harta, jabatan, atau gaya hidup akan lebih rentan mengalami ketidakpuasan, kecemasan, dan tekanan psikologis ketika pencapaiannya tidak sesuai dengan standar yang ditampilkan oleh lingkungan sosial. Studi Ozimek et al. (2024) menunjukkan bahwa materialisme dalam media sosial berkaitan dengan meningkatnya orientasi perbandingan sosial, penggunaan media sosial pasif, kecanduan media sosial, gejala stres, dan menurunnya kepuasan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi materialistik dapat melemahkan keseimbangan hidup karena individu terus terdorong untuk membandingkan, mengejar, dan menampilkan citra sukses.

Dalam dunia kerja modern, materialisme juga dapat mempersempit makna profesionalisme. Profesionalisme seharusnya diukur melalui integritas, kompetensi, tanggung jawab, dan kontribusi. Namun, ketika materialisme menjadi orientasi dominan, keberhasilan profesional cenderung disederhanakan menjadi penghasilan tinggi, jabatan strategis, gaya hidup mewah, atau tampilan sukses di media sosial. Kondisi ini dapat mengaburkan nilai-nilai kerja yang lebih mendasar, seperti kejujuran, amanah, kualitas kerja, dan kebermanfaatannya. Bahkan, tekanan untuk memenuhi standar keberhasilan material dapat memengaruhi *well-being* pekerja. Kajian Pandey et al. (2025) tentang *employee well-being* menegaskan bahwa kesejahteraan pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi psikologis, relasi sosial, makna kerja, dan lingkungan organisasi.

Dalam perspektif Islam, materialisme menjadi persoalan ketika materi ditempatkan sebagai

tujuan akhir kehidupan. Islam tidak menolak harta, karier, atau kesejahteraan ekonomi, tetapi menekankan bahwa semua itu harus dipahami sebagai amanah dan sarana untuk kebaikan. Rezeki bukan hanya sesuatu yang diperoleh, melainkan juga sesuatu yang harus dikelola dengan halal, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pekerja modern perlu membangun kesadaran bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya kepemilikan, tetapi oleh keberkahan, kemanfaatan, dan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi. Pemahaman ini penting agar pekerja tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif, pencarian status sosial, dan perlombaan simbolik yang menjauhkan mereka dari makna spiritual bekerja.

Dengan demikian, materialisme dalam kehidupan pekerja modern dapat dipahami sebagai tantangan serius terhadap makna bekerja sebagai ibadah. Materialisme menggeser orientasi kerja dari amanah menuju pencitraan, dari kebermanfaatannya menuju kepemilikan, dan dari rasa cukup menuju keinginan yang terus bertambah. Oleh karena itu, konsep bekerja sebagai ibadah perlu dihadirkan kembali sebagai kerangka etis untuk menata hubungan manusia dengan pekerjaan, materi, dan kesuksesan. Melalui kesadaran spiritual, pekerja modern dapat menempatkan materi secara proporsional: bukan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, menjalankan tanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Pergeseran Makna Kerja: Dari Ibadah Menuju Pencitraan

Dalam perspektif Islam, materialisme menjadi persoalan ketika materi ditempatkan sebagai tujuan akhir kehidupan. Islam tidak menolak harta, karier, maupun kesejahteraan ekonomi, tetapi menempatkannya sebagai amanah yang harus dikelola secara benar dan bertanggung jawab. Harta dan rezeki bukan sekadar hasil kerja yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan pribadi, melainkan titipan yang perlu diperoleh melalui cara yang halal, digunakan secara adil, serta diarahkan pada kemaslahatan. Oleh karena itu, pekerja modern perlu membangun kesadaran bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya kepemilikan, tingginya jabatan, atau mewahnya gaya hidup, tetapi juga oleh keberkahan, kemanfaatan, integritas, dan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Kesadaran ini penting agar pekerja tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif, pencarian status sosial, dan kompetisi simbolik yang menjauhkan mereka dari makna spiritual bekerja.

Dengan demikian, materialisme dalam kehidupan pekerja modern dapat dipahami sebagai tantangan serius terhadap konsep bekerja sebagai ibadah. Materialisme menggeser orientasi kerja dari amanah menuju pencitraan, dari kebermanfaatannya menuju kepemilikan, dan dari rasa cukup menuju keinginan yang terus bertambah. Jika pekerjaan hanya dipahami sebagai sarana memperoleh materi dan status, maka dimensi moral dan spiritual di dalamnya akan semakin melemah. Oleh karena itu, konsep bekerja sebagai ibadah perlu dihadirkan kembali sebagai kerangka etis untuk menata hubungan manusia dengan pekerjaan, harta, dan kesuksesan. Melalui kesadaran spiritual tersebut, pekerja modern dapat menempatkan materi secara proporsional, yaitu bukan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, menjalankan tanggung jawab, memperkuat integritas diri, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Bekerja sebagai Ibadah sebagai Respons terhadap Flexing

Untuk merespons dampak negatif budaya *flexing* dalam dunia kerja, penguatan kembali nilai spiritual dalam aktivitas profesional menjadi langkah yang penting. Konsep bekerja sebagai ibadah menempatkan pekerjaan bukan sekadar sebagai sarana memperoleh penghasilan atau status sosial, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang harus dilandasi niat yang benar, proses yang halal, dan tujuan yang bermanfaat. Dalam konteks ini, pemurnian niat menjadi dasar utama agar pekerja tidak menjadikan pencapaian karier sebagai alat untuk mencari pujian, pengakuan, atau superioritas sosial. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat memperoleh rezeki yang berkah dan memberi manfaat bagi sesama akan memiliki nilai yang lebih bermakna dibandingkan pekerjaan yang hanya diarahkan untuk membangun citra diri di hadapan publik.

Pengendalian diri terhadap dorongan untuk menampilkan pencapaian secara berlebihan juga menjadi bagian penting dalam merespons budaya *flexing*. Tidak semua pencapaian karier harus ditampilkan kepada publik, karena nilai sejati dari pekerjaan tidak terletak pada banyaknya respons audiens di media sosial, melainkan pada kualitas kerja, manfaat yang dihasilkan, dan tanggung jawab yang dijalankan. Dalam hal ini, sikap rendah hati menjadi sikap moral yang penting untuk meredam kecenderungan sombong dan riya yang sering muncul dalam praktik *flexing*. Rasa syukur atas pencapaian karier seharusnya diwujudkan melalui peningkatan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kontribusi nyata, bukan melalui pamer gaya hidup atau simbol kemewahan.

Selain itu, pekerja modern perlu memiliki kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial. Platform digital dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan motivasi, tetapi penggunaannya harus disertai kesadaran etis agar tidak berubah menjadi ruang pamer. Perbedaan antara berbagi inspirasi dan *flexing* terletak pada niat, cara penyampaian, dan dampak yang ditimbulkan. Berbagi inspirasi bertujuan memberi manfaat kepada orang lain, sedangkan *flexing* lebih banyak diarahkan untuk memenuhi ego pribadi dan memperoleh pengakuan sosial. Individu yang memiliki kedewasaan spiritual akan lebih mampu membedakan keduanya, sehingga tidak mudah menjadikan media sosial sebagai alat pembuktian diri. Konsistensi dalam menjaga batas tersebut mencerminkan integritas seorang pekerja yang menyadari bahwa pekerjaan merupakan amanah moral kepada Allah Swt.

Kesadaran bahwa kekayaan, jabatan, dan pencapaian karier merupakan titipan juga perlu menjadi bagian dari pola pikir pekerja modern. Dalam perspektif Islam, keberhasilan bersifat sementara dan akan dimintai pertanggungjawaban. Kesadaran ini dapat meredam ego, mencegah sikap angkuh, dan mengarahkan individu untuk menilai keberhasilan bukan dari kemewahan yang dipamerkan, melainkan dari manfaat yang diberikan kepada lingkungan. Dengan cara pandang tersebut, pekerja dapat membedakan antara kebutuhan yang esensial dan keinginan yang didorong oleh gengsi. Hal ini penting agar pekerja tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif, tetapi tetap fokus pada pengembangan kompetensi, peningkatan kualitas kerja, dan kontribusi yang berkelanjutan bagi organisasi maupun masyarakat.

Bekerja sebagai Ibadah sebagai Respons terhadap Materialisme

Salah satu respons utama terhadap berkembangnya materialisme di kalangan pekerja modern adalah mengubah cara pandang terhadap ukuran kesuksesan. Dalam perspektif Islam, kesuksesan

tidak hanya diukur dari banyaknya harta, tingginya jabatan, atau kepemilikan simbol kemewahan. Kesuksesan juga mencakup aspek nonmaterial, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberkahan rezeki, ketenangan batin, serta sejauh mana pekerjaan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, orientasi kerja tidak boleh berhenti pada pencapaian materi, tetapi perlu diarahkan pada nilai moral dan spiritual yang menyertai proses kerja tersebut.

Konsep bekerja sebagai ibadah juga menekankan bahwa materi harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Islam tidak menolak harta, karier, atau kesejahteraan ekonomi, tetapi menegaskan bahwa semuanya harus digunakan dalam kerangka tanggung jawab dan kemaslahatan. Harta berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup, menafkahi keluarga, membantu sesama, dan mendukung berbagai bentuk kebaikan. Sebaliknya, ketika harta dijadikan tujuan utama, pekerja akan lebih rentan terjebak dalam orientasi materialistik yang berlebihan. Kondisi tersebut dapat melemahkan nilai spiritual dan etika kerja karena pekerjaan hanya dipahami sebagai alat untuk memperoleh kekayaan dan status sosial.

Selain itu, bekerja sebagai ibadah mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan duniawi dan spiritual. Pekerja boleh mengejar karier, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai keberhasilan material, selama pencapaian tersebut tidak menghilangkan nilai ibadah, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah Swt. Keseimbangan ini penting agar pekerjaan tidak hanya menghasilkan keuntungan duniawi, tetapi juga menghadirkan keberkahan dan makna hidup. Dengan orientasi yang seimbang, pekerja dapat tetap produktif tanpa kehilangan kesadaran bahwa pekerjaan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual.

Materialisme juga perlu direspons dengan pengendalian diri terhadap gaya hidup konsumtif. Dorongan untuk terus memiliki, membeli, dan menampilkan barang-barang mewah dapat membuat seseorang melakukan konsumsi secara berlebihan, bahkan melampaui kebutuhan yang sebenarnya. Dalam perspektif Islam, bekerja sebagai ibadah mengajarkan pentingnya *self-control* agar setiap pengeluaran didasarkan pada pertimbangan yang bijak dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, pekerja perlu membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan gengsi. Kebutuhan adalah hal yang memang diperlukan untuk menunjang kehidupan, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Keinginan bersifat tambahan dan tidak selalu mendesak, sedangkan gengsi muncul dari dorongan untuk diakui, dipandang tinggi, atau dianggap berhasil oleh orang lain.

Di era media sosial, pekerja modern juga perlu menghindari perbandingan sosial yang berlebihan. Media sosial sering menampilkan gaya hidup, pencapaian, dan kesuksesan orang lain secara selektif, sehingga dapat menimbulkan rasa tidak puas, iri, atau tekanan psikologis. Dalam pandangan Islam, bekerja sebagai ibadah mengajarkan manusia untuk fokus pada amanah masing-masing. Setiap orang memiliki proses, kapasitas, dan jalan hidup yang berbeda. Oleh karena itu, membandingkan rezeki diri sendiri dengan orang lain bukanlah sikap yang produktif. Kesadaran bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt. dapat mendorong pekerja untuk lebih fokus memperbaiki diri, bekerja secara maksimal, dan mensyukuri hasil yang telah diperoleh.

Dalam menghadapi materialisme, pekerja modern juga perlu membangun sikap *qana'ah*, yaitu rasa cukup yang tidak berarti pasrah atau berhenti berusaha. *Qana'ah* adalah kemampuan menerima dan menghargai hasil kerja tanpa terjebak pada keinginan duniawi yang tidak terbatas. Sikap ini tidak menghalangi seseorang untuk bekerja keras, mengembangkan kompetensi, atau meraih kemajuan karier. Sebaliknya, *qana'ah* membantu pekerja menjaga hati agar tidak terlalu terikat pada

materi. Dengan rasa cukup, seseorang dapat mengendalikan keinginan, menghindari iri terhadap pencapaian orang lain, serta lebih menyadari keberkahan dan tujuan dari pekerjaan yang dilakukan. Pada akhirnya, *qana'ah* dapat menghadirkan ketenangan batin, keseimbangan hidup, dan penguatan nilai spiritual dalam aktivitas kerja.

Implikasi bagi Pekerja Modern

Perkembangan budaya kerja modern yang semakin dipengaruhi oleh media sosial, *flexing*, dan materialisme membawa implikasi penting bagi cara pekerja memahami pekerjaan, keberhasilan, dan identitas profesionalnya. Pekerjaan tidak lagi cukup dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi perlu ditempatkan sebagai ruang pembentukan spiritualitas, moralitas, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, konsep bekerja sebagai ibadah memiliki beberapa implikasi penting bagi pekerja modern.

Pertama, secara spiritual, pekerja modern perlu menyadari bahwa setiap aktivitas kerja dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan prinsip Islam. Kesadaran ini membantu pekerja menjaga orientasi kerja agar tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian material, pencitraan, atau pengakuan sosial. Dalam konteks budaya digital, spiritualitas kerja menjadi penting karena dapat menjadi pengendali batin agar seseorang tidak mudah terdorong untuk menjadikan pencapaian karier sebagai alat pamer. Kajian Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja Islami dapat membentuk perilaku kerja yang lebih bertanggung jawab karena menempatkan pekerjaan sebagai aktivitas moral yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, secara moral, bekerja sebagai ibadah mendorong pekerja untuk menjunjung tinggi etika dalam aktivitas profesional. Nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, rendah hati, dan disiplin menjadi dasar dalam menjalankan pekerjaan. Dengan pemahaman ini, pekerja dapat menghindari perilaku negatif seperti riya, sombong, manipulasi citra, dan sikap berlebihan dalam menampilkan keberhasilan. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, integritas menjadi penanda utama kualitas seseorang, bukan sekadar jabatan, penghasilan, atau simbol kesuksesan yang ditampilkan kepada publik. Pekerja yang memahami pekerjaan sebagai amanah akan lebih berhati-hati dalam menggunakan kewenangan, mengelola pencapaian, dan membangun citra profesional.

Ketiga, secara sosial, konsep bekerja sebagai ibadah mengarahkan pekerja agar tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Pekerjaan dipahami sebagai sarana menciptakan kemaslahatan melalui pelayanan, kontribusi, dan kepedulian terhadap orang lain. Orientasi sosial ini penting untuk mengimbangi kecenderungan individualistik dalam budaya kerja modern, terutama ketika keberhasilan lebih sering ditampilkan sebagai pencapaian pribadi. Dengan menempatkan pekerjaan sebagai ruang kontribusi, pekerja tidak hanya berusaha menjadi sukses secara personal, tetapi juga menghadirkan dampak positif bagi organisasi, masyarakat, dan lingkungan sosialnya.

Keempat, secara psikologis, bekerja sebagai ibadah dapat membantu pekerja menjaga keseimbangan diri di tengah tekanan standar kesuksesan digital. Media sosial sering menampilkan pencapaian, gaya hidup, dan keberhasilan orang lain secara selektif, sehingga memicu perbandingan sosial dan rasa tidak cukup. Penelitian Ozimek et al. (2024) menunjukkan bahwa materialisme

berhubungan dengan orientasi perbandingan sosial yang lebih tinggi, kecanduan media sosial, gejala stres, dan kepuasan hidup yang lebih rendah. Karena itu, pekerja modern perlu membangun kesadaran bahwa nilai kerja tidak ditentukan oleh pengakuan publik, tetapi oleh proses, keberkahan, dan manfaat yang dihasilkan. Kesadaran ini dapat membantu pekerja mengurangi rasa iri, tekanan sosial, dan ketergantungan pada validasi eksternal.

Kelima, dalam penggunaan media sosial, pekerja modern perlu membangun etika digital yang lebih bijaksana. Media sosial dapat digunakan sebagai ruang berbagi pengalaman, edukasi, dan inspirasi, tetapi perlu dijaga agar tidak berubah menjadi sarana *flexing* atau *personal branding* yang berlebihan. Pencapaian karier boleh dibagikan selama tujuannya memberikan manfaat, misalnya berbagi proses belajar, strategi pengembangan diri, pengalaman profesional, atau refleksi yang dapat menginspirasi orang lain. Namun, apabila unggahan hanya diarahkan untuk mencari pujian, menunjukkan superioritas, atau mempertahankan citra mewah, maka media sosial berpotensi menggeser makna kerja dari amanah menjadi pencitraan. Pandey et al. (2025) menunjukkan bahwa dampak media sosial terhadap kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan, termasuk apakah media sosial digunakan secara aktif, pasif, reflektif, atau sekadar untuk membandingkan diri dengan orang lain.

Keenam, terhadap gaya hidup, bekerja sebagai ibadah mendorong pekerja untuk mengembangkan *self-control* dalam mengelola keinginan, konsumsi, dan standar keberhasilan. Pekerja perlu membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan gengsi agar tidak terjebak dalam pemborosan atau konsumsi simbolik. Karier dan penghasilan seharusnya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan, menafkahi keluarga, membantu sesama, dan menjalankan tanggung jawab sosial, bukan sekadar alat untuk mempertahankan citra. Dengan demikian, pekerja modern dapat menjaga keseimbangan antara karier, ibadah, keluarga, sosial, dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan, implikasi konsep bekerja sebagai ibadah bagi pekerja modern adalah pembentukan orientasi kerja yang lebih utuh. Pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai jalan memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai sarana menjaga integritas, membangun kebermanfaatannya, mengendalikan diri, dan mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan orientasi tersebut, pekerja modern dapat merespons budaya *flexing* dan materialisme secara lebih kritis, tanpa kehilangan produktivitas, profesionalisme, maupun keseimbangan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bekerja sebagai ibadah dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam merespons fenomena *flexing* dan materialisme di kalangan pekerja modern. Dalam perspektif Islam, bekerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang menekankan niat yang ikhlas, proses yang halal, sikap amanah, tanggung jawab, serta kebermanfaatannya sosial. Dengan pemahaman tersebut, pekerjaan tidak hanya menghasilkan keuntungan pribadi, tetapi juga memiliki nilai moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas.

Fenomena *flexing* dan materialisme menunjukkan adanya pergeseran dalam memaknai kerja. *Flexing* menempatkan pekerjaan sebagai sarana membangun citra diri, memperoleh pengakuan, dan mendapatkan validasi sosial, sedangkan materialisme cenderung menjadikan harta, status, dan

simbol kemewahan sebagai ukuran utama keberhasilan. Keduanya berpotensi menggeser orientasi kerja dari ibadah menuju pencitraan, dari amanah menuju kepemilikan, serta dari kebermanfaatannya menuju pencapaian duniawi yang bersifat eksternal. Akibatnya, makna kerja menjadi dangkal karena lebih menonjolkan tampilan luar daripada nilai internal yang seharusnya menjadi dasar dalam bekerja.

Oleh karena itu, pekerja modern perlu mengintegrasikan kembali nilai-nilai bekerja sebagai ibadah dalam kehidupan profesional. Keberhasilan tidak seharusnya hanya diukur dari penghasilan, jabatan, atau gaya hidup, tetapi juga dari kejujuran, tanggung jawab, keberkahan, kontribusi sosial, dan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Dengan menempatkan pekerjaan sebagai amanah dan sarana ibadah, pekerja dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, mengendalikan gaya hidup konsumtif, menghindari pencarian validasi berlebihan, serta membangun etos kerja yang produktif, bermakna, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, konsep bekerja sebagai ibadah dapat menjadi solusi konseptual dalam menghadapi tantangan budaya kerja modern yang semakin dipengaruhi oleh *flexing* dan materialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A., Hendryadi, Suryani, Sumail, L. O., & Pujiwati, A. (2023). Islamic Work Ethics and Employees' Prosocial Voice Behavior: The Multi-Role of Organizational Identification. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2174064>
- Asmaroini, A. P., Hermawan, C., & Padillah, R. (2024). The Metaverse Revolution: The end of Traditional Classrooms? *Journal of Public Health*, 46(1), e161–e162. <https://doi.org/10.1093/PUBMED/FDAD132>
- Astuti, A. R. T. (2024). Islamic Work Ethics, Employee Response, and Job Satisfaction: An Exploration of Indonesian Islamic Banking Employees. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 11(1), 59–72. <https://doi.org/10.24252/MINDS.V11I1.46069>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Jumriaty, J., Suhandiah, S., Candraningrat, C., & Wibowo, J. (2024). Navigating Innovation in Women Entrepreneurship: The Integral Roles of Psychological Capital, Digital Literacy, and Work-Family Conflict. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(1), 001-018–001 – 018. <https://doi.org/10.30996/JEM17.V9I1.10940>
- Kamilah, S. W., Mansur, S., & Kurni, W. (2025). Amanah sebagai Pilar Etika Qur'ani: Kajian Tematik terhadap Ayat-Ayat Tanggung Jawab Moral. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(2), 307–318. <https://doi.org/10.70292/JPCP.V3I2.202>
- Ling, Y., Gao, B., Jiang, B., Fu, C., & Zhang, J. (2023). Materialism and Envy as Mediators Between Upward Social Comparison on Social Network Sites and Online Compulsive Buying Among College Students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1085344. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1085344/TEXT>
- Mahendra, A. A., Defriyadi, Murtaho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani, Etika Ekologis, dan Peran Pendidikan

- Islam dalam Konservasi Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–274. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.36634>
- Mudawamah, S. (2020). Pengaruh Motivasi Spiritual, Lingkungan Kerja dan Penghargaan Finansial Terhadap Minat Bekerja di Perbankan Syariah. *Repository of UIN SATU Tulungagung*.
- Muharram, M. R., & Rozi, F. (2026). Flexing Practices among Public University Students in Medan on Instagram: A Dramaturgical Perspective on Self-Representation in Digital Spaces. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 5(3), 572–583. <https://doi.org/10.55537/J-IBM.V5I3.1628>
- Muljaningsih, S., Ekawaty, M., Anggraini, I. K., & Galuh, A. K. (2024). Empowering Personal Financial Management Through Islamic Spirituality and Financial Independence (Freedom). *Journal of International Conference Proceedings*, 7(5), 991–1006. <https://doi.org/10.32535/JICP.V7I5.3783>
- Otaye-Ebede, L., Shaffakat, S., & Foster, S. (2020). A Multilevel Model Examining the Relationships Between Workplace Spirituality, Ethical Climate and Outcomes: A Social Cognitive Theory Perspective. *Journal of Business Ethics*, 166(3), 611–626. <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04133-8/TABLES/2>
- Ozimek, P., Brailovskaia, J., Bierhoff, H. W., & Rohmann, E. (2024). Materialism in Social Media—More Social Media Addiction and Stress Symptoms, Less Satisfaction with Life. *Telematics and Informatics Reports*, 13, 100117. <https://doi.org/10.1016/J.TELER.2024.100117>
- Pandey, A., Maheshwari, M., & Malik, N. (2025). A Systematic Literature Review on Employee Well-Being: Mapping Multi-Level Antecedents, Moderators, Mediators and Future Research Agenda. *Acta Psychologica*, 258, 105080. <https://doi.org/10.1016/J.ACTPSY.2025.105080>
- Pasaribu, D. M., Suhariadi, F., Handoyo, S., & Info, A. (2023). Analysis of Islamic Spirituality in the Workplace and Islamic Work Ethics on OCB (Organizational Citizenship Behavior) in an Islamic Perspective. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 329–337. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V11I3.11312>
- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Ekonomi di Indonesia Melalui Perspektif Pekerja Sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39965>
- Rachman, A., Verawati, I., & Rusandi, M. A. (2023). Understanding ‘Flexing’: The Impact on Mental Health and Public Trust. *Journal of Public Health*, 45(4), e806–e807. <https://doi.org/10.1093/PUBMED/FDAD088>
- Rohmah, Adinugraha, H. H., & Muhtarom, A. (2024). Praktik Etika Bisnis Islam dan Maqashid Syariah pada Industri Kecil Menengah Griya Pangan Batang. *TSARWAH*, 8(2), 77–92. <https://doi.org/10.32678/tsarwah.v8i2.9455>
- Ruan, C., Lu, Z., Li, H., Lin, W., Li, D., & Yuan, J. (2023). More Friends on SNS, More Materialism? The Moderating Roles of Self-Esteem and Social Comparison Orientation. *PLOS ONE*, 18(5), e0283723. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0283723>
- Sodawan, A., & Hsu, R. L. W. (2022). Halal-Friendly Attributes and Muslims’ Visit Intention: Exploring the Roles of Perceived Value and Destination Trust. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912002>

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Suputra, I. N., Basuki, A., Gunawan, A., & Baghiz Syafruddin, A. (2024). Does Work-Integrated Curriculum Transformation Affect Learning Experience, Student Competencies, and Learning Interactions? The Role of Teaching Strategy Moderation. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375676>
- Suryani, S., Sudrajat, B., Hendryadi, H., Saihu, M., Amalia, E., & Fathoni, M. A. (2022). Development of Thriving at Work and Organizational Citizenship Behavior Through Islamic Work Ethics and Humble Leadership. *Asian Journal of Business Ethics* 2022 12:1, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00160-3>
- Udin, U., Dananjoyo, R., Shaikh, M., & Vio Linarta, D. (2022). Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their Relationships. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221085263>
- Vonika, N. (2022). Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Pekerjaan Sosial*, 21(2). <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i2.727>
- Xie, S., Hou, H., Sun, Y., Huang, X., & Wei, L. (2024). Acculturation of Rural–Urban Migrants in China: Strategies and Determinants. *International Journal of Intercultural Relations*, 101, 101991. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2024.101991>
- Zafar, M. B., & Abu-Hussin, M. F. (2025). Religiosity and Islamic Work Ethic: A Cross-Cultural Comparison in Majority and Non-Majority Muslim Countries. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102115. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2024.102115>